

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Rangkuman Hasil Seluruh Subjek**

Penelitian ini berfokus pada kedukaan pemilik hewan peliharaan yang kehilangan hewan peliharaannya. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi dapat ditarik hasil mengenai respon-respon pada pemilik hewan peliharaan yang memiliki pengalaman kehilangan hewan peliharaannya di kota Semarang.

SA, SP, dan RA adalah pemilik hewan peliharaan yang pernah mengalami peristiwa kehilangan hewan peliharaan dalam kurun waktu kurang dari setahun. Sebagai pemilik hewan peliharaan, mereka mengatakan bahwa senang saat memelihara hewan peliharaan. Hewan peliharaan merupakan teman bagi mereka. Selain itu mereka memelihara hewan peliharaan berdasarkan kemauan sendiri dan tidak ada tuntutan dari suatu pihak tertentu. Mereka juga mengatakan bahwa hewan peliharaan khususnya kucing maupun anjing merupakan hewan yang ramah, menyenangkan, dan juga membantu menghilangkan stres. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Smith (2012, h. 439) yang mengatakan bahwa memiliki hewan peliharaan dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan, termasuk kesehatan fisik, sosial dan psikologis.

SA, SP dan RA masing-masing memelihara hewan peliharaan karena keinginannya sendiri dan bukan berdasarkan tuntutan dari orang

di sekitarnya. Masing-masing subjek sudah memelihara hewan peliharaan dari kecil.

Ketiga subjek dalam penelitian ini pernah mengalami peristiwa kehilangan hewan peliharaan. SA mengalami peristiwa kehilangan anjing peliharaannya, sedangkan SP dan RA mengalami peristiwa kehilangan kucing peliharaannya. Terkait dengan pengalaman kehilangan hewan peliharaan, mereka memiliki respon yang berbeda-beda saat kehilangan hewan peliharaannya.

SA menceritakan secara singkat tentang peristiwa kehilangan yang ia alami. Ia menceritakan bahwa anjing kesayangannya meninggal dunia karena sakit yang diderita anjing tersebut. SA mengaku sangat kehilangan anjing kesayangannya tersebut karena sudah dirawat sejak ia masih duduk dibangku SMA. Beberapa respon yang dialami oleh SA terlihat dari frekuensi yang cukup kuat saat SA kehilangan hewan peliharaannya. SA cenderung mengalami respon emosi yang terlihat saat SA merasakan sedih, marah, stress, munculnya perasaan bersalah pada dirinya setelah ia kehilangan hewan peliharaannya dan merasa kesepian setelah ia kehilangan hewan peliharaannya tersebut.

Berbeda dengan SA, SP dan RA mengalami kehilangan kucing peliharaannya. SP menceritakan bahwa ia kehilangan kucing kesayangannya karena kucing tersebut meninggalkan rumahnya dan tidak kembali lagi. Kucing peliharaan SP tersebut merupakan kucing kesayangannya yang sudah ia rawat sejak kucing tersebut masih kecil. RA kehilangan kucing peliharaannya karena kucing peliharaannya

tersebut dibuang oleh ibunya dan kedua saudaranya. Disamping itu RA juga menceritakan bahwa ia juga pernah mengalami peristiwa kehilangan hewan peliharaan yang mati karena tertabrak dan mati setelah kucingnya dilahirkan. Kedua subjek tersebut yaitu SP dan RA masing-masing memiliki respon yang berbeda saat mereka mengalami peristiwa kehilangan hewan peliharaan. Respon yang berbeda tersebut terlihat pada frekuensi respon yang dialami kedua subjek tersebut. SP memiliki respon kognisi yang memiliki frekuensi yang cukup kuat. Hal tersebut terlihat saat SP menanggapi peristiwa kehilangan hewan peliharaannya. SP menanggapi dengan perasaan sedih, marah dan tidak terima, selain itu SP juga berusaha merelakan kepergian kucingnya dan SP juga sempat menyangkal saat ia kehilangan hewan peliharaannya. Sedangkan respon ke dua yang dialami oleh RA mengarah kepada respon perilaku dan respon psikologis yang memiliki frekuensi cukup kuat. Respon perilaku tersebut terlihat saat RA menangis sehari-hari setelah ia kehilangan hewan peliharaannya, ia juga berusaha mengesampingkan kesedihan yang ia alami dengan melakukan aktivitas lain. Selain itu RA juga masih sering teringat dengan tempat-tempat terkait dengan hewan peliharaannya. RA juga mengalami gangguan psikologis seperti gangguan kesulitan tidur dan sakit kepala pasca ia kehilangan hewan peliharaannya.

Ketiga subjek penelitian SA, SP dan RA masing-masing mengalami beberapa respon saat mereka menceritakan pengalaman kehilangan hewan peliharaan yang mereka sayangi. Hal tersebut terlihat saat peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap

masing-masing subjek tersebut. SA, SP dan RA memiliki reaksi atau respon yang hampir sama saat mereka menceritakan pengalaman kehilangan hewan peliharaannya. Ketiga subjek tersebut terlihat sedih saat mereka mulai menceritakan kembali pengalaman kehilangan hewan peliharaan yang mereka alami belum lama ini.

Selain dari beberapa respon yang dialami oleh ketiga subjek tersebut, ketiga subjek memiliki tanggapan maupun reaksi yang berbeda-beda saat pertama kali mereka mengetahui hewan peliharaannya telah hilang maupun hilang karena meninggal dunia. Saat SA mengetahui bahwa anjing peliharaannya telah meninggal dunia perasaan SA tidak menentu. SA merasakan kesedihan yang mendalam saat ia kehilangan anjing kesayangannya tersebut. SA juga menuturkan bahwa ia belum berani untuk memelihara hewan peliharaan kembali karena kesedihan yang ia alami masih membekas hingga sekarang.

Sementara bagi SP saat ia mengetahui kucing peliharaannya hilang dari rumahnya, SP sangat khawatir dan berusaha untuk mencari kucingnya kembali. Walaupun setelah beberapa hari kucing SP kembali namun tidak kembali dengan keadaan yang baik. SP merasakan perasaan sedih dan marah karena kucing SP yang terkena luka tembak di bagian tubuhnya. Perasaan sedih yang dirasakan SP semakin terlihat saat SP menceritakan bahwa kucing kesayangannya tersebut hilang kembali setelah ia rawat lukanya. Selain SA dan SP, RA juga menanggapi peristiwa kehilangan peliharaannya. RA kehilangan kelima kucing kesayangannya dalam sehari. RA merasa tidak terima karena kelima kucing tersebut dibuang oleh ibu dan kedua saudaranya.

Selain merasa sedih, ia merasa marah, gelisah dan khawatir akibat kehilangan kelima kucingnya tersebut.

SA, SP, dan RA masing-masing memiliki keunikan dari respon yang mereka alami saat mereka kehilangan hewan peliharaannya. Hal tersebut juga terlihat dari kuatnya frekuensi respon kedukaan yang mereka alami. SA yang memiliki respon emosi lebih kuat, SP respon kognisi nya, sedangkan RA cenderung memiliki respon perilaku dan respon psikologis yang lebih kuat.

## **B. Pembahasan**

Menurut Videbeck (2011, h. 208), manusia memiliki bermacam-macam respon saat mereka mengalami kehilangan. Ada beberapa dimensi kedukaan pada diri seseorang saat mereka mengalami peristiwa kehilangan. Dimensi kedukaan tersebut tercermin dari beberapa respon yang dialami oleh manusia. Respon-respon tersebut antara lain respon kognisi, respon emosi, respon spiritual, respon perilaku, dan respon psikologis.

Videbeck (2011, h. 216) mengatakan bahwa dimensi kedukaan seseorang meliputi kelima respon yaitu respon kognitif yaitu respon yang terdiri dari asumsi seseorang mengenai apa yang dipercayainya, menanyakan dan mencoba memahami akan peristiwa kehilangan yang terjadi, dan berusaha untuk menerima kehilangan yang dialami. Respon emosi yaitu respon yang terdiri dari respon marah, sedih, gelisah, perasaan bersalah, kesepian, depresi terkait dengan kehilangan yang dialami seseorang. Respon spiritual meliputi perasaan yang

menyalahkan Tuhan atas kehilangan yang dialami, dan merasakan perasaan tidak berarti dengan hidupnya. Respon perilaku di mana seseorang menangis tidak terkontrol, mencari aktivitas lain untuk mengurangi kesedihannya, penggunaan obat-obat terlarang, dan adanya percobaan bunuh diri. Sedangkan respon psikologis terdiri dari beberapa gangguan yang dialami oleh seseorang setelah mengalami kehilangan seperti gangguan tidur, penurunan nafsu makan, lesu, menurunnya daya tahan tubuh, dan sebagainya. Berikut adalah hasil penelitian tentang dimensi kedukaan yang dialami oleh setiap subjek :

#### 1. Respon Kognisi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, subjek dengan frekuensi yang cukup kuat dan menonjol pada respon kognisi terkait dengan peristiwa kehilangan hewan peliharaannya dimiliki oleh subjek SP. Hal tersebut terlihat saat SP yang menceritakan kembali tentang tanggapannya saat pertama kali mengetahui hewan peliharaannya hilang dan ditembak oleh orang lain. SP yang menceritakan kembali tentang peristiwa tersebut dengan ekspresi marah, dan menggunakan bahasa tubuhnya dengan menggerak-gerakan tangannya sambil memukul tangannya. Di samping itu terkonfirmasi bahwa M selaku ibu SP mengatakan bahwa SP sangat sedih, marah dan tidak terima saat pertama kali SP mengetahui hewan peliharaannya tersebut hilang dan tertembak. SP juga menyangkal pada dirinya sendiri dan kepada ibunya bahwa

kucingnya tidak hilang, hal tersebut ia lakukan karena ia masih belum bisa menerima kehilangan yang ia alami. Namun SP dapat merelakan kepergian hewan peliharaannya tersebut setelah beberapa waktu dan berusaha mengolah perasaannya menjadi lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Schore (dalam Pribac, 2013, h.68) paradigma kognisi dalam psikoterapi manusia menghasilkan munculnya model terapi perilaku kognitif yang berorientasi pada perubahan kognisi pada individu yaitu kepercayaan seseorang dan dapat menerima atau tidaknya akan suatu kehilangan yang dialami.

## 2. Respon Emosi

Dari ketiga subjek penelitian SA, SP dan RA, subjek SA cenderung mengalami respon emosi yang lebih tinggi dari pada kedua subjek lainnya. Hal tersebut nampak saat SA mengetahui anjing peliharaannya yang meninggal dunia lalu SA meninggalkan kelas saat jam perkuliahan dan menangis di dalam kamar mandi selama beberapa waktu. SA juga menuturkan bahwa ia belum siap untuk memelihara hewan peliharaan lagi setelah anjing peliharaannya tersebut meninggal. Respon emosi SA juga lebih terlihat saat ia masih sering teringat dengan anjingnya apabila ia tiap kali melewati halaman di bagian belakang rumahnya. Beberapa respon emosi yang dirasakan oleh SA

tersebut juga dikonfirmasi oleh L selaku ibu SA yang mengatakan bahwa SA masih sering teringat dan sedih apabila L sedang membicarakan dan menunjukkan foto-foto anjing peliharaan SA. Di samping itu dari hasil observasi yang dilakukan, raut wajah SA terlihat sedih dan matanya berkaca-kaca saat ia menceritakan kembali anjing peliharaannya tersebut. Respon emosi yang dialami oleh SA sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Parkes (dalam Malamah-Thomas, 2011, h.14) bahwa terjadinya keadaan emosional seperti rasa bersalah, masih mengingat akan seseorang atau sesuatu yang hilang dari dirinya, dan agresi selama seseorang sedang berduka.

### 3. Respon Spiritual

Masing-masing subjek memiliki respon spiritual yang sama beserta dengan frekuensinya. Tiap subjek mengatakan bahwa mereka tidak menyalahkan Tuhan atas peristiwa kehilangan maupun kematian hewan peliharaan yang mereka alami. Hal tersebut menunjukkan bahwa tiap subjek tidak memiliki frekuensi yang besar dan cukup kuat pada respon spiritual terkait dengan peristiwa kehilangan hewan peliharaan.

### 4. Respon Perilaku

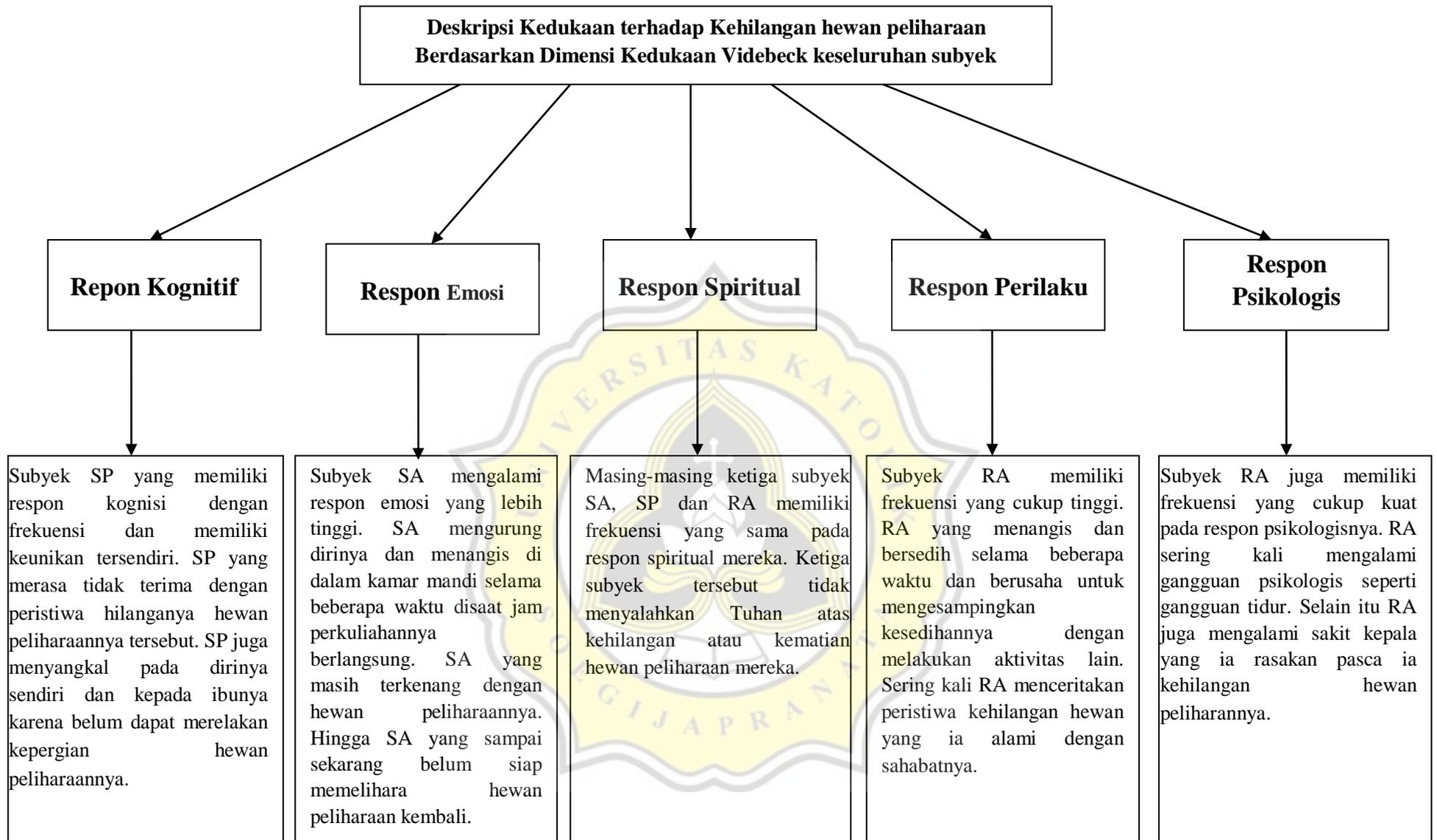
Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan terlihat bahwa RA merupakan subjek yang memiliki respon perilaku dengan frekuensi yang cukup tinggi dan besar. Hal

tersebut terlihat saat RA bersedih dan menangis selama beberapa waktu setelah hewan peliharaannya dibuang. Selain itu terdapat respon perilaku yang menarik yang dialami oleh SA, yaitu saat SA berusaha untuk mengesampingkan kesedihan yang ia alami dengan cara berjalan dari rumahnya ke suatu tempat yang cukup jauh dari rumahnya dan meluapkan perasaannya melalui buku diari miliknya. Hal tersebut ia lakukan agar ia menjadi lebih lega setelah mengalami peristiwa kehilangan tersebut. Respon perilaku yang dialami oleh RA juga dikonfirmasi oleh sahabat dekat RA yang mengatakan bahwa RA sering kali menceritakan kesedihannya saat ia kehilangan maupun saat hewan peliharaannya sakit. RA juga sering menangis dengan menelpon sahabat terdekatnya tersebut terkait dengan kehilangan hewan peliharaannya. Kesedihan yang dialami oleh RA terlihat melalui raut wajahnya saat ia mulai menceritakan peristiwa kehilangan hewan peliharaannya. Sering kali RA mengigit bibirnya dan matanya berkaca-kaca saat ia menceritakan kembali peristiwa kehilangan hewan peliharaannya tersebut. Beberapa respon perilaku yang dialami oleh RA tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mancini dan Bonanno (2012, h. 5) bahwa setidaknya terdapat lima gejala kesedihan yang terkait dengan kehilangan yang dialami seseorang seperti seringnya membicarakan

kehilangan yang dialami, menghindari tempat-tempat terkait dengan sesuatu atau seseorang yang sudah tiada, dan berusaha mengesampingkan pemikiran tentang kesedihan yang dialami terkait dengan kehilangan tersebut.

#### 5. Respon Psikologis

Dari masing-masing subjek SA, SP, dan RA. RA merupakan subjek yang memiliki respon psikologis yang cukup besar dan tinggi frekuensinya dibandingkan dengan kedua subyek lainnya. Hal tersebut nampak saat RA sering kali mengalami gangguan psikologis seperti gangguan tidur yang ia alami tidak hanya saat ia kehilangan hewan peliharaannya tetapi disaat ia merawat hewan peliharaannya juga. Di samping itu RA juga merasa gelisah dan sering merasakan sakit kepala disaat RA kehilangan hewan peliharaannya. RA sering kali memikirkan hewan peliharaannya yang hilang tersebut dan merasa khawatir dengan hewan peliharaannya yang pergi dari rumahnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dikatakan oleh Jordan dan Litz (2014, h. 182) bahwa terdapat beberapa hal apabila seseorang mengalami gangguan duka yang berkepanjangan dapat mengalami beberapa hal seperti perubahan berat atau nafsu makan, gangguan tidur, keterbelakangan psikomotor atau agitasi, kelelahan, dan konsentrasi berkurang.



**Gambar 5. Deskripsi Kedukaan terhadap Kehilangan Hewan Peliharaan Berdasarkan Dimensi Kedukaan Videbeck keseluruhan subyek**